Islah

JURNAL ILMIAH HUKUM

MEMBANGUN PEMAHAMAN MASYARAKAT MENGENAI PENEGAKAN HUKUM

**Suwarti*

KEWENANGAN JABATAN NOTARIS DALAM PEMBUATAN AKTA OTENTIK

**H. Abdul Muis*

ASPEK HUKUM PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP AKAD MUDHARABAH PADA PERBANKAN SYARIAH DI KOTA MAKASSAR

**Sahban & Aan Aswari*

PENEGAKAN KETENTUAN TINDAK PIDANA TERHADAP CALON TENAGA KERJA INDONESIA KE LUAR NEGERI

**Kamri Ahmad & Noor Almy Baalwy*

PENEGAKAN HUKUM TERHADAP PENJUALAN VCD/DVD BAJAKAN MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA DI MAKASSAR

**Andika Prawira Buana*

KEISTIMEWAAN SERTIFIKAT

**Hj. Sitti Maryam*

PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP RAKYAT PEMEGANG HAK ATAS TANAH DALAM PELAKSANAAN PENGADAAN TANAH UNTUK KEPENTINGAN UMUM DI KOTA MAKASSAR

**S a l l e*

HUKUM DAN MASYARAKAT DALAM PERPEKTIF PEMBANGUNAN

**Azwad Rachmat Hambali*

FUNGSI PENGAWASAN PEMERINTAH TERHADAP PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN TINGGI DI KOTA MAKASSAR

**Maduppa Abbas*

ISHLAH

ISHLAH JURNAL ILMIAH HUKUM

Penanggungjawab	:	H. Muhammad Syarif	
Dewan Editor	:	H. Hambali Thalib H. A. Muin Fahmal H. Ma'ruf Hafidz H. Syahrudin Nawi	H. La Ode Husen Sufirman Rahman Syamsuddin Pasamai
Pimpinan Redaksi	:	Said Sampara	
Sekretaris	:	Zainuddin	
Editor Pelaksana	:	Nurul Qamar Hamza Baharuddin Baharuddin Badaru H. Muhammad Kamal	Hasbuddin Khalid Ilham Abbas Hasan Kadir Hasanuddin Kanenu
Penyunting Bahasa	:	Muhamad Akhdor Abdul Agis	M. Dachran S. Busthami Hj. Nurjaya
Layouter	:	Kamaruddin	Diana
Pembantu Administrasi	:	M. Munir Husein Abdul Azis	Muhammad Fachri Said

ISHLAH adalah jurnal Fakultas Hukum Universitas Muslim Indonesia Makassar, terbit berkala (tiap empat bulan) sebagai wahana komunikasi keilmuan insan akademik dalam kajian Ilmu Hukum.

Redaksi mengundang para pakar dan akademisi untuk menyumbangkan pikirannya, baik berupa hasil penelitian, kajian mendalam, *book review* sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki. Naskah dimaksud adalah asli, belum dipublikasikan di media lain. Diutamakan naskah hasil penelitian. Redaksi berhak menyeleksi naskah yang masuk dan mengeditnya tanpa menghilangkan substansi ide penulisnya.

Alamat Redaksi: Kantor Informasi dan Publikasi (Fakultas Hukum UMI Makassar) Jl. Urip Sumohardjo Km.05
Telp/Fax: (0411) 444871 – (0411) 447936 e-mail : jurnal.islah@ymail.com

ASPEK HUKUM PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP AKAD MUDHARABAH PADA PERBANKAN SYARIAH DI KOTA MAKASSAR

Sahban & Aan Aswari

Dosen Fakultas Hukum Universitas Muslim Indonesia Makassar
email : sahan.fhumi@gmail.com

Abstract

This study explores people's preference to mudharabah on Islamic banking in Makassar. Respondents who have a preference towards perbank Shari'ah generally work as. This indicates that the potential clients of the Islamic bank is self-employed. In addition, respondents have a very good level of education, and if you later become customers of Islamic bank, they will become customers of the "fuss" and critical. In general, respondents get information about mudharabah of mass media. Factors that influence on people's preferences as legal culture to choose mudharabah on Islamic banking in Makassar is the religious factor and see that the bank interest it as something forbidden, although there is still the customer other than being a customer of Islamic banking also remains a customer conventional banks. Another factor that respponden choosing Islamic banking since the system mudharabahnya provide equitable benefits and Islamic banking is not reserved for Muslims only.

Keywords : Preferences, Mudharabah, Islamic Banking.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi syariah yang cukup pesat, yang telah menyentuh sendi- sendi kehidupan masyarakat, kini menjadi isu baru dalam sistem perekonomian, seiring dengan tumbuhnya kesadaran beragama islam (islamisme) dikalangan masyarakat muslim. Perekonomian syariah kini tidak hanya menjadi bahan diskusi yang dibicarakan oleh kalangan ekonom, akademis maupun praktisi namun telah pula di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, lahirnya bank muamalat tahun 1991 telah menjadi tonggak ekonomi syariah di Indonesia, di Sumatera utara sudah 2 tahun sejak dicanangkannya ekonomi syariah untuk kali pertama.

Kebijakan pemerintah dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia diwujudkan dalam UU RI No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang memberikan peluang didirikannya bank syariah. Pemerintah mengeluarkan

kebijakan yaitu UU RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan yang memungkinkan perbankan menjalankan *dual banking system*, dengan demikian maka perbankan syariah telah mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk menyelenggarakan kegiatan usaha, termasuk pemberian kesempatan kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang yang khusus melaksanakan kegiatan berdasarkan prinsip syariah. Upaya mendorong pengembangan bank syariah ini dilaksanakan dengan memperhatikan bahwa sebagian masyarakat muslim Indonesia pada saat ini sangat menantikan suatu sistem perbankan syariah yang sehat dan terpercaya untuk mengakomodasi kebutuhan mereka terhadap layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah. Pengembangan bank syariah ini juga ditujukan untuk meningkatkan mobilisasi dana masyarakat yang selama ini belum terlayani oleh sistem perbankan konvensional (Antonio, 2001 : 223).

Salah satu konsep muamalah yang terdapat dalam sistem perbankan syariah adalah *mudharabah*. Sistem ini sedikit banyaknya telah diterapkan dalam kehidupan masyarakat muslim. Para ulama klasik telah banyak mengupas mengenai sistem *mudharabah* ini. Namun, di zaman moderen sekarang ini konsep *mudharabah* lebih di kontekstualkan lagi terlebih setelah adanya lembaga keuangan semisal Bank. Sehingga, sistem dan operasionalnya akan selalu mengikuti perkembangan zaman tapi masih dalam suasana kultur Islam yang disandarkan pada semangat al-Qur'an dan al-hadits.

Sistem *mudharabah* yang ada sekarang merupakan salah satu langkah untuk menjembatani antara pihak yang mempunyai modal dan pihak yang mempunyai skill wirausaha sehingga keduanya terjalin sebuah akad untuk memperoleh keuntungan. Namun, tentu saja dalam akad tersebut mengedepankan rasa keadilan sehingga antara satu dengan yang lainnya tidak ada unsur dzalim atau pun eksploitasi yang hanya akan merugikan salah satu pihak saja.

Berkaitan dengan preferensi, masyarakat akan memberikan harapannya sebagai standar atau acuan. Jadi dalam konteks preferensi konsumen umumnya harapan merupakan perkiraan atau keyakinan pelanggan tentang apa yang akan diterimanya karena preferensi merupakan hasil dari evaluasi.

Fakta dilapangan membuktikan bahwa masyarakat masih menganggap perbankan syariah tidak ada bedanya dengan perbankan konvensional, ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Amir Mu'alim (www.ekonomiislam.com) yang menjelaskan bahwa masih ada beberapa kalangan dari masyarakat termasuk kalangan umat Islam yang memandang sinis terhadap pertumbuhan perbankan syariah ini. Mereka mengasumsikan bahwa banyak terjadi penyimpangan- penyimpangan antara konsep syariah

dengan realita kerja bank syariah tersebut, termasuk salah satu adalah dalam hal transaksi.

Fakta lain di ungkapkan oleh Adiwarman Karim (2003 : 13) yang menyatakan bahwa kualitas Sumber Daya Insani di Perbankan Syariah sebagian besarnya tidak pernah mendapatkan pendidikan formal di bidang perbankan syariah atau profit syariah. Dan tentu saja hal tersebut akan sangat berpengaruh pada citra bank Syariah itu sendiri, karena ketidak profesionalan SDMnya dalam hal wawasan konsep perbankan syariah. Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, kemudian dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah, "bagaimana preferensi masyarakat sebagai kultur hukum untuk memilih akad mudharabah pada perbankan syariah di Kota Makassar? dan faktor-faktor apa yang memberikan pengaruh terhadap preferensi masyarakat sebagai kultur hukum untuk memilih akad mudharabah pada perbankan syariah di Kota Makassar?"

B. PEMBAHASAN

1. Preferensi Masyarakat Sebagai Kultur Hukum Untuk Memilih Akad Mudharabah Pada Perbankan Syariah Di Kota Makassar

Responden penelitian ini adalah responden anggota masyarakat secara individual (responden individual). Total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 75 responden, yang tersebar ditiga lokasi penelitian seperti Bank Muamalah, Bank Syariah Mandiri dan Bank

Usia seseorang merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi persepsi. Oleh karena itu penelitian ini berusaha mendapatkan data mengenai usia responden. Berdasarkan kategori usia ini, mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif (17 hingga 60 tahun). Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun.

Adapaun persentase usia responden yang menjadi nasabah pada perbankan syariah dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Gambar 1
Usia Responden Nasabah

Sesuai dengan diagram di atas menggambarkan bahwa usia responden yang paling banyak menjadi nasabah perbankan syariah usia antara 31-50 tahun (52%), kemudian usia kurang dari 30 tahun sebesar 39% sedangkan usia di atas 50 tahun sebesar 9%. Data ini juga menunjukkan bahwa usia antara 31-50 tahun merupakan usia produktifitas kerja artinya di usia tersebut setiap orang masih punya kemampuan fisik yang kuat untuk bekerja.

Rentang usia tersebut termasuk dalam golongan usia dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nasabah bank syariah adalah usia dewasa. Dengan mengetahui hal tersebut maka dapat membantu pihak bank syariah untuk menyediakan produk yang dibutuhkan oleh penduduk usia dewasa ini.

Responden bank syariah dengan usia kurang dari 30 tahun menempati urutan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk usia dewasa awal juga tertarik untuk menggunakan produk bank syariah. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa bank syariah masih berpotensi untuk dikembangkan di masa yang akan datang. Responden dengan usia lebih dari 51 tahun menempati urutan ketiga. Hal ini terjadi kemungkinan karena masyarakat pada usia tersebut mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap bank konvensional sehingga enggan untuk beralih menjadi nasabah bank syariah.

Pendidikan dan pekerjaan adalah dua karakteristik konsumen yang saling berhubungan. Pendidikan akan menentukan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Dan selanjutnya profesi seseorang akan mempengaruhi pendapatan yang diterimanya. Pendapatan dan pendidikan tersebut kemudian akan mempengaruhi proses keputusan dan pola konsumsi seseorang

Gambar 2
Latar Belakang Profesi Nasabah

Pekerjaan responden nasabah pada perbankan syariah di Kota Makassar, cukup bervariasi mulai dari pelajar, mahasiswa, dosen, PNS, Ibu Rumah Tangga, dan Wiraswasta. Akan tetapi pekerjaan yang dominan nasabah perbankan syariah adalah wiraswasta yang mencapai 68 % responden.

Pada penelitian ini terdapat 6 kategori pekerjaan responden yaitu Wiraswasta, Pelajar, /PNS, Wiraswasta, Mahasiswa, Dosen lainnya. Sebaran total responden masing-masing mempunyai persentase sebagai berikut : responden yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pegawai negeri/PNS sebanyak 20 %, wiraswasta sebanyak 68 %, pelajar sebanyak 3 %, IRT sebanyak 5 %, Mahasiswa sebanyak 2 % dan Dosen sebanyak 2 %. Dari data yang diperoleh dapat terlihat bahwa pekerjaan utama responden sebagian besar adalah wiraswasta. Tiga kategori pekerjaan lain yaitu buruh, petani, dan TNI/Polri tidak ditemukan pada responden kelompok ini. Buruh dan pensiunan tidak ditemukan pada kelompok responden ini karena kemungkinan mereka kurang mengetahui tentang bank syariah sehingga mereka belum tertarik untuk mengadopsi produk bank syariah. Petani juga tidak ditemukan dalam kelompok responden ini karena sebagian besar pertanian diusahakan di luar Kota Makassar sedangkan TNI/Polri juga kemungkinan belum mengenai secara luas tentang bank syariah.

Selanjutnya, tingkat pendidikan menentukan seseorang dalam menerima pengetahuan dan informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka akan semakin meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan yang berbeda akan menyebabkan selera konsumen berbeda. Konsumen yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik akan semakin responsif terhadap informasi, pendidikan juga mempengaruhi konsumen dalam pilihan produk maupun merk. Sedangkan tingkat pendidikan responden dominan adalah Sarjana S1 dengan persentase. Selanjutnya, gambaran secara keseluruhan tingkat pendidikan responden adalah:

Gambar 3

Tingkat Pendidikan Responden Nasabah

Pendidikan yang tinggi tersebut maka dapat memudahkan dalam penerimaan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan bank syariah. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa responden yang pernah kuliah sebesar 60 persen. Hal ini tidak terlepas dari kesadaran masyarakat terhadap tingkat pendidikan sudah semakin tinggi. Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan juga didukung dengan sarana dan infrastruktur pendidikan yang sangat memadai, dengan dukungan dari aksesibilitas yang baik sehingga memudahkan masyarakat untuk lebih mudah mencari pendidikan yang diharapkan.

Gambar 4
Sumber Informasi Responden Mengenai Perbankan Syariah

Informasi tentang bank syariah umumnya diperoleh responden dari: melalui media massa cetak sebesar 43 %; saudara/keluarga sebesar 36 %; Pegawai bank sebesar 14 %; dan media elektronik (televisi) 7 %). Media mass cetak sangat berperan dalam memberikan pengetahuan responden mengenai akad mudharabah dikarenakan media cetak sifatnya statis, sehingga mudah diakses. Turut berperan besar dalam memberikan informasi kepada nasabah adalah keluarga. Artinya, suatu anggota keluarga/kerabat melakukan akad pada Perbankan Syariah, maka ia juga secara langsung atau tidak langsung mengajak keluarganya yang lain untuk masuk menjadi nasabah. Informasi ini penting sebagai masukan bagi pihak terkait dalam rangka memilih media informasi untuk sosialisasi bank syariah. Lebih jauh, untuk media informasi ini jenis acara yang paling banyak diikuti oleh masyarakat adalah siaran berita, hiburan, dan dialog politik maupun ekonomi.

Gambar di bawah ini menunjukkan lama menjadi nasabah di perbankan syariah ini:

Gambar 5
Lama Menjadi Nasabah

Lama menjadi nasabah didominasi oleh nasabah yang telah cukup lama menjadi nasabah perbankan syariah. Sebagian besar 74 % nasabah telah menjadi nasabah dan berhubungan dengan perbankan syariah dalam waktu kurang dari 2 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa nasabah perbankan syariah masih relatif baru, hal tersebut masih bisa dipahami dikarenakan perbankan syariah masih cukup baru dibandingkan dengan bank konvensional, dan sebanyak 23 % responden menjadi nasabah antara 2-5 tahun dan sebanyak 3 % persen di atas 5 tahun. Nasabah di atas 5 tahun ini adalah nasabah yang loyal yang dibuktikan dengan pembelian kembali secara berulang-ulang produk dan layanan perbankan syariah yang telah dinikmatinya.

Gambar 6
Responden Memiliki Pengetahuan Mengenai Prinsip Bagi Hasil

Berdasarkan data di bawah ini sebanyak 49 % responden memiliki pengetahuan mengenai prinsip bagi hasil pada perbankan syariah. Sementara responden yang menjawab tidak memiliki pengetahuan sebesar 19 % dan tidak tahu atau tidak menjawab sebesar 32 %.

Berdasarkan data itu pula, tingkat pengetahuan responden terhadap bagi hasil masih rendah dan tidak utuh yang berakibat pada ketidakkonsistenan dalam bersikap terhadap sistem bunga dalam operasional perbankan. Sebagian besar masyarakat memandang sistem bunga bertentangan dengan agama, namun setuju dengan penerapan sistem bunga dan/atau juga menjadi nasabah bank konvensional. Di sisi lain, semakin baik pengetahuan tentang bank syariah semakin tinggi kemungkinan untuk mengadopsi bank syariah. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bank syariah menjadi isu strategis dalam pengembangan bank syariah di masa yang akan datang. Sebagian besar masyarakat yang mengadopsi bank syariah masih dominan dipengaruhi oleh emosi keagamaan belum berdasarkan pada pemahaman rasional yang baik. Hal ini oleh dominannya alasan keagamaan dalam mengadopsi bank syariah.

2. Faktor-Faktor yang Memberikan Pengaruh Terhadap Preferensi Masyarakat Sebagai Kultur Hukum Untuk Memilih Akad Mudharabah Pada Perbankan Syariah di Kota Makassar

Bank syariah telah ada sejak dua dekade. Perkembangannya cukup signifikan. Berdasarkan data statistik perbankan syariah 2013 dan outlook perbankan syariah 2014 diketahui bahwa jumlah bank syariah saat ini mencapai 12 BUS dan 22 Unit Usaha Syariah (UUS) dengan jumlah kantor mencapai angka 2.910 unit. Angka yang tentu cukup menggembirakan bagi penggiat perbankan syariah. Berita baiknya ialah, industri yang identik dengan sistem bagi hasil dan pelarangan bunga bank ini semakin di lirik oleh masyarakat Indonesia.

Tabel 1
Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Jaringan Kantor Perbankan Syariah						
Indikator		2010	2011	2012	2013	2014
Bank Umum Syariah						
-	Jumlah Bank	11	11	11	11	12
-	Jumlah Kantor	1.215	1.401	1.745	1.998	2.151
Unit Usaha Syariah						
-	Jumlah Bank Umum Konvensional yang memiliki UUS	23	24	24	23	22
-	Jumlah Kantor	262	336	517	590	320
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah						
-	Jumlah Bank	150	155	158	163	163
-	Jumlah Kantor	286	364	401	402	439
Total Kantor		1.763	2.101	2.663	2.990	2.910

Sumber: www.bi.go.id, 2015

Perkembangan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun ini tentu tidak dapat dilepaskan oleh permintaan masyarakat sebagai nasabah dan penikmat setiap produk dan yang dikeluarkan oleh bank syariah. Di Indonesia terdapat fenomena menarik bahwa negara ini dihuni oleh manusia yang mayoritas beragama Islam. Hal ini disebut-sebut oleh beberapa peneliti sebagai penyebab mudahnya industri ini tumbuh dan berkembang. Logikanya, pasar Indonesia dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia adalah lahan basah bagi industri perbankan syariah.

Gambar 7
Faktor yang Mendorong Masyarakat Menjadi Nasabah
Perbankan Syariah

Faktor utama nasabah bank syariah di sana memilih bank syariah karena mereka beragama Islam. Nilai-nilai agama adalah satu-satunya faktor utama dan alasan utama mengapa masyarakat memilih bank syariah. Contoh sikap nasabah sesuai dengan temuan di atas ialah, nasabah yang yakin bunga bank itu haram, haram itu dosa, sehingga mereka memilih menjadi nasabah bank syariah karena menghindari dosa. Komitmen beragama menjadi klaim kuat beberapa penelitian di atas. Komitmen beragama ditunjukkan dengan memilih bank syariah yang diyakini terbebas dari riba.

Salah satu faktor yang cukup penting dalam mengetahui persepsi responden terhadap bank syariah adalah melalui pengetahuan responden terhadap keberadaan bank syariah. Pengetahuan nasabah adalah informasi yang dimiliki nasabah mengenai sistem bagi hasil serta pengetahuan lainnya yang terkait dengan produk dan jasa tersebut dan informasi yang berhubungan dengan fungsinya sebagai nasabah. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan responden terhadap sistem bagi hasil cukup bagus terhadap sistem bagi hasil.

Gambar 8
Pendapat Responden Mengenai Bank Syariah
Menggunakan Sistem Bagi Hasil

Data di atas ini menunjukkan sebanyak 76 % responden menjawab Ya terhadap penggunaan sistem bagi hasil di perbankan syariah dan, sebanyak 22 % tidak mengetahui/tidak menjawab penggunaan sistem bagi hasil, dan 2 % yang menjawab. Meskipun demikian perlu sosialisasi secara masif kepada masyarakat mengenai sistem bagi hasil agar nasabah mengetahui secara jelas sistem bagi hasil tersebut.

Secara operasional, bank konvensional dan bank syariah tidak ada perbedaan yang mendasar, yang membedakan adalah bank konvensional menggunakan instrumen bunga dalam penghimpunan dana dan penyaluran kredit, sedangkan bank syariah menggunakan sistem bagi hasil dalam penghimpunan dana maupun penyaluran pembiayaannya.

Gambar 9
Pendapat Responden Mengenai Bank Syariah Tidak Berbasis Bunga

Data di atas menunjukkan pendapat responden terkait dengan pemahaman responden bank syariah kaitannya dengan bunga bank. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 68 % menyatakan bahwa bank syariah tidak berbasis bunga; sebanyak 22 % tidak tahu/tidak menjawab dan sebanyak 10 % menyatakan tidak artinya bahwa bank syariah juga menggunakan sistem bunga.

Diskusi panjang tentang posisi bunga bank konvensional dalam konstruksi hukum Islam sudah lama terjadi. Ada tiga pendapat utama yang berkembang di masyarakat Indonesia, *Pertama*, pendapat yang memandang bunga bank sebagai riba yang secara tegas dilarang dan diharamkan oleh agama, karenanya harus ditinggalkan. *Kedua*, pendapat yang memandang bunga bank tidak sama dengan riba pada zaman kehidupan Nabi Muhammad SAW, karenanya bunga bank adalah boleh (halal). *Ketiga*, pendapat yang memandang bunga bank adalah sama dengan riba, namun karena kondisi Indonesia yang belum menggunakan sistem perbankan sesuai syariah sepenuhnya, maka keberadaan bunga bank masih dibolehkan untuk sementara.

Menyikapi berbagai kontroversi tersebut, maka Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai representasi ulama dari berbagai organisasi Islam di Indonesia melakukan pengkajian yang mendalam terhadap hukum bunga bank. Ada dua pertimbangan utama bagi MUI dalam melakukan pengkajian terhadap bunga bank ini, yaitu hukum asal bunga bank yang diidentikkan dengan riba pada zaman kehidupan Nabi dahulu dan juga mempertimbangkan kondisi perbankan di Indonesia saat ini yang sudah terdapat banyak perusahaan dan kantor bank syariah di Indonesia. Akhirnya pada bulan Januari 2004 MUI mengeluarkan fatwa keharaman bunga bank konvensional. Konsekuensi dari fatwa ini adalah masyarakat muslim dilarang melakukan transaksi keuangan yang berbasiskan bunga (kecuali sangat terpaksa).

Dalam penelitian ini, seluruh responden adalah nasabah bank syariah, namun tentu nasabah tersebut memiliki pandangan yang menjadi pegangan sehingga memilih bank syariah mislanya status hukum bunga bank. Hasil penelitian menunjukkan pada umumnya responden mengetahui bahwa bunga bank itu adalah haram. Hal ini sejalan dengan Fatwa MUI tentang hukum bunga.

Gambar 11
Pendapat Responden Mengenai Keharaman Bunga Bank

Pendapat responden di atas sejalan dengan pendapat sebelumnya bahwa responden memilih bank syariah karena faktor agama. Meskipun demikian ternyata responden selain memilih bank syariah melakukan akad juga melakukan transaksi di bank konvensional.

Sebagian besar responden tidak menjawab ketika ditanya tentang kelebihan bank syariah. Beberapa responden yang menjawab tentang kelebihan bank syariah adalah bahwa sistem bank syariah tidak mengandung riba (halal), sistem bagi hasil tidak memberatkan. Sementara itu menurut persepsi masyarakat adalah belum yakin apakah prinsip syariah diterapkan dengan benar, informasi tentang produk yang dinilai masih sangat kurang dan perhitungan bagi hasil tidak jelas.

Studi ini juga menunjukkan bahwa walaupun terdapat persepsi bahwa bunga bank bertentangan dengan keyakinan/agama, namun hal tersebut bukan merupakan alasan utama bagi responden di dalam memilih jenis bank. Konsumen dan calon konsumen perbankan relatif mempunyai argumentasi rasional, termasuk motif ekonomis di dalam menentukan pilihannya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan responden di bawah ini

Gambar 12
Responden Menggunakan Jasa Bank Konvensional
Selain Perbankan Syariah

Sebagian besar responden (81 %) selain menjadi nasabah pada perbankan syariah juga menjadi nasabah pada perbankan konvensional dengan berbagai produk yang ditawarkan bank konvensional. Hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa pemahaman tentang perilaku nasabah, dalam hal ini nasabah perbankan, menjadi semakin krusial dan perlu untuk diteliti.

Hasil dari bunga simpanan pada bank konvensional bersifat tetap, dalam arti jika bank memperoleh keuntungan lebih tinggi dari periode berikutnya, keuntungan buat nasabah tidak akan mengalami kenaikan. Begitu juga sebaliknya, jika bank mengalami kerugian, nasabah tetap akan mendapatkan hasil dari bunga yang sama.

Pada sistem bagi hasil bank syariah, keuntungan bank berbanding lurus dengan keuntungan nasabah. Jika kinerja bank bagus dan keuntungan meningkat, maka keuntungan untuk nasabah pun ikut bertambah.

Gambar 13
Pendapat Responden Mengenai Perbankan Syariah Lebih Adil
dalam Pembagian Keuntungan

Pada dasarnya, fungsi bank, baik bank konvensional maupun bank syariah dalam menjalankan kegiatannya adalah sama. Sebagai lembaga keuangan intermediasi (*intermediary financial institution*), kedua bank ini sama-sama mengumpulkan dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkan kembali dana-dana yang terkumpul tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Meskipun mempunyai fungsi yang sama, ada hal prinsip yang membedakan keduanya. Bank syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan pada prinsip bagi untung dan rugi (*profit and loss sharing principle*) dan tidak memberikan bunga (*interest free*). Adapun bank konvensional dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan pada bunga (*interest*).

Perbankan syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan pada prinsip syariah, maka sebagian orang akan berpandangan bahwa bank syariah ini identik dengan Islam dan umat Islam. Dengan kata lain, bank syariah bukan hanya diperuntukkan kepada orang-orang yang beragama Islam saja, tetapi juga kepada penganut agama lain non-Muslim. Hal tersebut dikemukakan oleh responden.

Gambar 14
Pendapat Responden Mengenai Perbankan Syariah
Tidak Hanya Untuk Umat Islam

Data di atas menggambarkan bahwa sebanyak 78 % responden menyatakan bahwa perbankan syariah tidak hanya untuk umat Islam, sebanyak 12 % yang menyatakan perbankan syariah hanya untuk umat Islam dan 10 % yang menjawab tidak tahu/tidak menjawab.

Kalau dikatakan bank syariah itu identik dengan Islam, hal itu memang benar adanya, karena ketika kita berbicara tentang syariah, maka secara otomatis akan bicara tentang Islam. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Namun, yang perlu dipahami, bank syariah tidak terkait sama sekali dengan ritual keagamaan atau peribadatan dari agama Is-

lam. Bank syariah, dalam menjalankan kegiatannya, tidak terbatas hanya untuk orang yang beragama Islam saja, tapi juga terbuka bagi non-Muslim. Dengan kata lain, bank syariah bisa memberikan pembiayaan atau jasa kepada non-Muslim. Kaum non-Muslim bisa menabung, meminta pembiayaan, dan/atau menggunakan jasa bank syariah, bahkan bisa bekerja di sana.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Responden yang memiliki preferensi terhadap perbankan syariah pada umumnya berprofesi sebagai wiraswasta. Ini menandakan bahwa nasabah potensial dari bank syariah adalah wiraswasta. Di samping itu, mereka memiliki tingkat pendidikan yang sangat baik, dan seandainya nanti menjadi nasabah bank syariah, mereka akan menjadi nasabah yang "rewel" dan kritis. Pada umumnya responden mendapatkan informasi mengenai akad mudharabah dari media massa.
- b. Faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap preferensi masyarakat sebagai kultur hukum untuk memilih akad mudharabah pada perbankan syariah di Kota Makassar adalah faktor agama dan melihat bahwa bunga bank itu sebagai sesuatu yang haram, meskipun demikian masih ada nasabah selain menjadi nasabah perbankan syariah juga tetap menjadi nasabah bank konvensional. Faktor lain yang responden memilih perbankan syariah karena sistemnya mudharabahnya memberikan keuntungan secara adil dan perbankan syariah tidak diperuntukkan untuk umat Islam saja.

2. Saran

- a. Bank syariah harus segera merubah paradigma pemberian jasa secara tradisional kebutuhan pelayanan yang telah berubah sejalan dengan perkembangan Teknologi Informasi yang membentuk masyarakat yang menginginkan pelayanan yang prima seperti: fasilitas, kualitas jasa yang dihasilkan, keragaman produk, waktu yang efisien, lokasi yang strategis dan status yang tinggi bagi para penabung.
- b. Mengingat pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap bank syariah masih rendah, maka diperlukan sosialisasi tentang bank syariah secara intensif, komprehensif dan terstruktur termasuk mengedepankan aspek rasionalitas ekonomi, bukan semata pertimbangan emosional keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Saeed. 2008. *Bank Islam Dan Bunga Studi Kritis Dan Interpretasi Kontemporer tentang Riba dan Bunga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adiwarman Karim. 2003. *Potensi Perbankan Syariah Di Indonesia, Berupa Sekapur Sirih dalam Buku Perbankan Syariah Masa Depan*, Iman Hilman, dkk. Jakarta : Senayan Abadi Publishing.
- Ahmadasy-Syarbasyi. 1987. *al-Mu'jam al-Iqtisadal-Islami*. Beirut: Dar Alamil Kutub
- Amir Mu'alim, *Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Keuangan Syariah*, MSI_UII. <http://www.ekonomiislam.com>.
- Heri Sudarsono. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah (Deskripsi dan Ilustrasi)*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Irsyad Lubis. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Medan: USU Press.
- Karnaen Perwaatmadja dan M. Syafi'i Antonio. 1997. *Apa dan Bagaimana Bank Islam*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Lukman Dendawijaya. 2005. *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Ghalia Indonesia.
- M. Sholahuddin. 2006. *Lembaga Ekonomi dan Keuangan Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Muhammad. 2000. *Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press.
- _____. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta, : URP AMP YKPN.
- Muhammad Syafi'i Antonio. 1997. *Bank Syariah Wacana Ulama dan Cendekiawan*. Jakarta, Tazkia Institute.
- Simamora, B. 2003. *Membongkar Kotak Hitam Konsumen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zaenul Arifin. 2000. *Memahami Bank Syariah: Lingkup, Peluang, Tantangan Dan Prospek*. Jakarta Selatan : Alvabet.

Yayasan Wakaf UMI
UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA
FAKULTAS HUKUM

(Akreditasi "A" SK. No.049/BAN-PT/AK-XIV/S1/2012)

Jalan Urip Sumoharjo Km.05 Tlp.(0411) 444871 – Fax.(0411) 447936

Website:<http://www.fh-hukum.ac.id> – Email : info@fh-umi.ac.id Makassar – Sulawesi Selatan – Indonesia

Nomor : 80./H.06/FH-UMI/I/2015
Hal : **Permintaan Proposal Penelitian**
Dosen Pemula UMI Tahun 2015

Kepada
Yth : **Bapak/Ibu Dosen (Pemula)**
di-
Makassar

Assalamu Alaikum War. Wab.

Dengan Rahmat Allah SWT, menunjuk Surat Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya UMI No.004/A.07/LP2S/UMI/I/2015, 15 Januari 2015, perihal tersebut diatas, maka kami mengundang Bapak/Ibu dosen untuk menghadiri pertemuan yang Insya Allah dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Selasa/ 27 Januari 2015
P u k u l : 12.00 – selesai
Tempat : Ruang Dosen FH-UMI

Demikian penyampaian kami,. atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wallahu Waliyyut taufiq walhidayah.

Makassar, 23 Januari 2015

Dekan,

Dr. H. Muhammad Syarif Nuh, SH.,MH.
NIP.1956 1003 198403 1001

Tembusan :
1. Rektor UMI (Sebagai Laporan)